

**KORELASI ANTARA MOTIVASI GURU DAN KARAKTER
DISIPLIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh

**Risda Kusumawati
13.0305.0011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**KORELASI ANTARA MOTIVASI GURU DAN KARAKTER
DISIPLIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR**

(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Risda Kusumawati
13.0305.0011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

KORELASI ANTARA MOTIVASI GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR

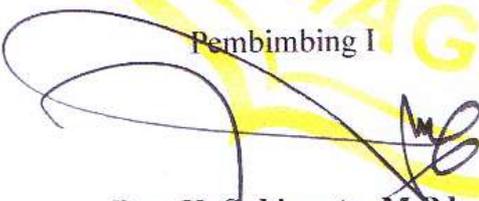
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang)

Oleh:

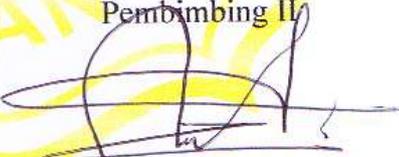
Risda Kusumawati
NPM.13.0305.0011

Telah diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Pembimbing I


Drs. H. Subiyanto, M.Pd
NIP. 19570807 198303 1 002

Pembimbing II


Rasi di, M.Pd
NIK. 128806103

PENGESAHAN

KORELASI ANTARA MOTIVASI GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR

(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang)

Oleh:
Risda Kusumawati
NPM. 13.0305.0011

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Juni 2017

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Subiyanto, M.Pd (Ketua/Anggota) (.....)
2. Rasidi, M.Pd (Sekretaris/Anggota) (.....)
3. Drs. Arie Supriyatna, M.Si (Anggota) (.....)
4. Ahmad Syarif, M.Or (Anggota) (.....)

Mengesahkan,
Dekan FKIP


Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risda Kusumawati
NPM : 13.0305.0011
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Korelasi Antara Motivasi Guru dan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Juni 2017

Penulis,



Risda Kusumawati

MOTTO

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”

(QS. Yāsīn: 82)

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan terima kasih skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku Kapten (Purn) Sudiyono dan ibuku Siti Rahayu tercinta. Kalian adalah sosok yang terhebat, mengiringi dengan doa di setiap langkahku. Mendidikku dengan penuh kesabaran, mendukung dan menyayangiku lebih dari apapun. I love you so much.
2. Suamiku tercinta, anakku, dan keluargaku yang sangat saya sayangi, terimakasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan doanya dari awal sampai akhir yang senantiasa kalian berikan setiap waktu.
3. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Magelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Korelasi Antara Motivasi Guru dan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang).

Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang,
2. Drs. Subiyanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
3. Rasidi, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
4. Drs. Subiyanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Rasidi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dukungan, pengarahan dan bimbingan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,

5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membekali penulis dengan ilmu-ilmunya,
6. Ibu Endang Tansih, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang,
7. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun angkatan 2013 dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon hidayah dan inayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Magelang, 21 Juni 2017

Penulis,



Risda Kusumawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Prestasi Belajar	9
B. Karakter Disiplin..	18
C. Motivasi Guru.....	30
D. Kajian Penelitian Relevan	39

E. Kerangka Berfikir	41
F. Uji Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Desain Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional	47
D. Subjek Penelitian	48
E. Metode Pengumpulan data	50
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	55
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Deskripsi Karakteristik Responden	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
C. Analisis Data	70
D. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skala Likert	51
Tabel 2	Kisi-kisi Pedoman Motivasi Guru.....	53
Tabel 3	Kisi-kisi Pedoman Karakter Disiplin	54
Tabel 4	Daftar Kelas Subjek Penelitian	63
Tabel 5	Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
Tabel 6	Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	64
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Guru	65
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Motivasi Guru	66
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Disiplin	67
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Karakter Disiplin	67
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar	69
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Prestasi Belajar	69
Tabel 13	Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 14	Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 15	Hasil Uji Autokorelasi	74
Tabel 16	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Pertama	75
Tabel 17	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua	76
Tabel 18	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Ketiga.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paradigma Penelitian.....	43
Gambar 2 Persentase Kategori Motivasi Guru	66
Gambar 3 Persentase Kategori Karakter Disiplin	68
Gambar 4 Persentase Kategori Prestasi Belajar	70
Gambar 5 Diagram Pencar Residual (<i>Scatterplot</i>).....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin	88
Lampiran 2 Surat Bukti Hasil Penelitian	91
Lampiran 3 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	93
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa.....	98
Lampiran 5 Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran 6 Rekapitan Data Angket.....	118
Lampiran 7 Rekapitulasi Uji Validitas Angket.....	124
Lampiran 8 Uji Prasyarat analisis	127
Lampiran 9 Uji Regresi.....	140
Lampiran 10 Dokumentasi.....	150
Lampiran 11 Buku Bimbingan Penulisan Skripsi.....	157

**KORELASI ANTARA MOTIVASI GURU DAN KARAKTER
DISIPLIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR
(Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang)**

Risda Kusumawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau analisis data statistik dengan desain korelasional. Terdiri atas 2 variabel bebas yaitu Motivasi Guru (X_1) dan Karakter Disiplin (X_2) dan 1 variabel terikat yaitu Prestasi Belajar (Y). Subjek penelitian ini terdiri atas populasi yaitu seluruh siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang yang berjumlah 313 siswa dan sampel sebanyak 57 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan perhitungan statistik korelasi *product moment* dan analisis regresi, yang terdiri atas regresi ganda dan regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan: kondisi motivasi guru (X_1) sebesar 72,14% dalam kategori baik, karakter disiplin (X_2) sebesar 55,27% dalam kategori cukup baik, dan prestasi belajar sebesar 75,83% dalam kategori baik. Hasil analisis regresi menunjukkan: (1) terdapat korelasi positif dan signifikan motivasi guru, ditunjukkan koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,310$; $r^2_{x_1y} = 0,096$, signifikansi sebesar 9,6%. (2) rendahnya korelasi karakter disiplin terhadap prestasi belajar, ditunjukkan rendahnya koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,004$; $r^2_{x_2y} = 0,00$, signifikansi sebesar 0%. (3) motivasi guru dan karakter disiplin secara bersama-sama terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $R_{y(1,2)} = 0,339$; $R^2_{y(1,2)} = 0,115$ atau signifikansi sebesar 11,5%. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka hendaknya guru memperhatikan dan meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.

Kata Kunci : *Motivasi Guru, Karakter Disiplin, Prestasi Belajar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya sekedar mempelajari suatu ilmu dalam bentuk teori tetapi secara semakin sadar, seseorang melaksanakan tugas dan keberadaannya sebagai manusia yang mempunyai potensi kultural. Manusia yang mempunyai potensi kultural yaitu manusia yang mempunyai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Proses pendidikan dapat dilakukan dimana saja. Dalam hal ini, proses tersebut dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan, terdapat proses pembelajaran yang harus diikuti oleh seorang siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dalam proses pembelajaran, banyak sekali pentransferan gelombang ilmu yang ditujukan bagi siswa untuk diserap secara maksimal agar tujuan pendidikan tercapai. Maka dari itu, siswa dituntut belajar dengan giat dan konsisten. Belajar adalah kunci keberhasilan. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah melaksanakan proses belajar dan menyerap materi yang diajarkan dengan baik, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap kemampuan belajar siswa.

Hasil pengukuran tersebut dinamakan prestasi belajar. Tingkat keberhasilan suatu pendidikan dilihat dari hasil belajar siswa yang tercantum dalam suatu rapor. Dalam rapor tersebut terdapat urutan perolehan sehingga

terlihat apa yang dinamakan prestasi belajar. Prestasi belajar yang bagus memungkinkan seorang anak menganggap bahwa dirinya telah berhasil dalam mengikuti proses belajar. Hal itu merupakan tolak ukur kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama periode waktu tertentu. Tidak dipungkiri prestasi belajar yang bagus, merupakan persoalan yang umum ingin dicapai oleh seorang siswa.

Pencapaian prestasi belajar yang baik diperlukan beberapa hal yang dapat mendukung hal tersebut. Salah satunya yaitu karakter disiplin yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter disiplin pada siswa penting untuk dipersiapkan, dibina, diarahkan dan ditumbuhkembangkan sejak dini agar melekat kuat dalam diri anak. Karakter tersebut yang nantinya akan nampak pada sikap yang ditunjukkan siswa dalam setiap tindakannya. Disiplin merupakan salah satu bekal mendasar bagi anak dalam mengarungi kehidupannya pada masa mendatang, dan untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah. Diperlukan pula kesadaran dari pribadi siswa karena disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan dari perbuatan dari para pelaku. Untuk itu, diperlukan suatu latihan atau pelajaran tertentu agar diperoleh seseorang yang mempunyai karakter disiplin yang baik, kuat, dan mandiri.

Mustari (2014: 35) menjelaskan bahwa disiplin merujuk pada instruksi yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk

melaksanakan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada siswa. Orang dulu menyebutnya *vak* (disiplin) ilmu. Di perguruan tinggi, disiplin biasa disamakan arti dengan “fakultas”. Disiplin yang diterapkan mencakup keseluruhan hal, yakni disiplin di rumah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat misalnya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib di rumah, dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat serta mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan disiplin di lingkungan sekolah yaitu ketika siswa sedang melakukan kegiatan belajarnya, diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Contohnya memakai seragam sesuai peraturan sekolah, memperhatikan pelajaran yang diberikan guru, tidak mengganggu kenyamanan belajar dan lain sebagainya. Jadi karakter disiplin yang telah terbentuk dalam diri siswa merupakan produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Uraian di atas berkaitan erat dengan lingkungan sosial yang ada di sekolah. Kerjasama sekolah dalam membentuk karakter tersebut berperan penting bagi perkembangan siswa dalam meraih prestasi belajar yang lebih optimal. Guru sebagai salah satu orang terdekat di sekolah mempunyai andil dalam mengarahkan siswanya. Agar anak mampu melaksanakan tugas perkembangannya, diperlukan motivasi yang kuat dan baik dari para guru.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar (Hamalik, 2008: 156). Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga harus berkreasi mengaplikasikan suatu motivasi yang dapat membuat siswa belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak merasakan suatu beban dalam belajar. Hal tersebut penting agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih baik dan siswa memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Ketika melakukan observasi di Sekolah Dasar, peneliti memperoleh hasil bahwa motivasi guru untuk anak didik sudah baik, tetapi ada kekurangan yang belum maksimal dalam penyampaiannya. Demikian juga dengan karakter disiplin siswa pada permulaan masih belum berjalan optimal. Motivasi guru dan karakter disiplin masih perlu diperbaiki. Banyak siswa yang belum antusias mengembangkan kemampuan dirinya untuk belajar. Mereka beranggapan bahwa disiplin belum begitu penting. Terbukti bahwa banyak dari mereka yang belum melaksanakan aturan secara penuh dan kurang antusias dalam melaksanakannya. Kurangnya pembiasaan dalam pemberian motivasi oleh guru secara kontinu, menyebabkan siswa tidak terbiasa dengan kata-kata atau kalimat yang baru didengar, diucapkan ataupun dituliskan oleh guru, siswa juga sering tidak memahami makna dari motivasi yang baru saja diduplikasinya. Adanya kejenuhan dalam proses pendidikannya juga sering dialami siswa. Dalam bukunya "Ilmu Pendidikan", Siswoyo dkk (2007: 23) mengatakan keterbatasan dalam interaksi pendidik dapat terjadi karena bahasa yang dipakai oleh pendidik sebagai alat komunikasi yang berisi simbol-simbol

abstrak kadang-kadang tidak dimengerti oleh peserta didik (penerimaan pesan) tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu diperlukan adanya keterampilan dalam penyampaian motivasi kepada siswa yang sesuai dengan karakter dan latar belakang masing-masing anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar diperlukan motivasi guru yang baik dan terampil dengan penyampaian yang mengena di hati para anak didiknya. Diharapkan setiap siswa dapat menerapkan motivasi yang telah disampaikan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari.

SD Negeri Secang 2 berada di daerah perkotaan yaitu di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yang beralamatkan di Jalan Sukarman No. 3 Secang. Sekolah ini sudah terakreditasi A dengan kepala sekolah bernama Ibu Endang Tansih, S.Pd. dan merupakan salah satu sekolah favorit. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang bersekolah di SD tersebut serta menghasilkan prestasi yang dapat kita lihat melalui banyaknya penghargaan yang mereka peroleh dalam bentuk piala. Mengenai kondisi lingkungan, sekolah tersebut termasuk sekolah yang hampir memenuhi standar. Hal itu dibuktikan dengan adanya fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya dalam kondisi yang baik dan terawat. SD Negeri Secang 2 memiliki sebuah gedung yang terdiri atas enam bangunan yaitu, satu gedung kantor, satu gedung perpustakaan dan mushola, satu gedung kelas III-VI, satu gedung kelas II dan satu gedung kelas V. Terdapat taman di depan yang ditanami berbagai macam sayur-sayuran serta tanaman hidroponik. Masing-masing gedung terdapat kata-kata motivasi dan papan pengumuman, dilengkapi tempat sampah organik dan

anorganik disetiap kelas dan ruangan lainnya. Di depan masing-masing kelas juga terdapat tempat cuci tangan. Selain itu, akomodasi ruang belajar dengan jumlah kelas I-VI terdiri atas 12 ruangan masing-masing kelas A dan B. Kondisinya sangat baik dan sudah memenuhi standar ukuran ruangan kelas. Alat-alat dan media mengajar tersedia, perpustakaan, ruang guru, kantin, tempat parkir, toilet, mushola, ruang tamu, ruang dinas atau penjaga, Unit Kesehatan Siswa (UKS), ruang kesenian, ruang perlengkapan dan alat peraga sampai taman, semua tertata rapi, bersih, sejuk, dan terawat serta nyaman dan menyenangkan bagi yang menghuninya. Banyak prestasi yang telah diperoleh dari berbagai lomba dan kompetisi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya piala-piala yang dipajang di ruang tamu. Prestasi yang didapat misalnya mendapatkan juara dalam bidang keagamaan seperti rebana, kaligrafi dan lain-lain, demikian juga dalam bidang pramuka, sains, matematika dan bidang lainnya. Selain itu sekolah ini juga pernah mengikuti lomba sekolah sehat dan lolos tingkat kecamatan.

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka perlu diungkap hubungan antar variabel motivasi guru, karakter disiplin terhadap prestasi belajar. Untuk itu disusunlah penelitian yang berjudul “Korelasi Antara Motivasi Guru dan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat korelasi motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang?
2. Apakah terdapat korelasi karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang?
3. Apakah terdapat korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian untuk mengetahui:

1. Korelasi motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.
2. Korelasi karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.
3. Korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan diskusi tentang korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.

- b. Menambah referensi bahan kajian penelitian yang berhubungan dengan korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga guru dapat lebih terinspirasi untuk meningkatkan, mengembangkan dan menemukan cara efektif dalam mendukung siswa di sekolah.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar dapat menerapkan karakter disiplin yang baik dalam kesehariannya sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan pemberian motivasi oleh guru dan karakter disiplin siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Keahlian ini berupa kemampuan, kemahiran dalam memahami dan melakukan sesuatu, misalnya seorang siswa belajar mengenai musik yakni piano. Diharapkan siswa mahir dalam bermain piano dan menguasai teknik-tekniknya setelah berlatih dengan giat dan sungguh-sungguh. Kumpulan pengetahuan yang dimaksud yaitu kumpulan informasi dan ilmu yang telah didapatkan oleh siswa. Selama proses pembelajaran, siswa akan memperoleh berbagai pengetahuan misalnya pengetahuan dalam pelajaran IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Matematika maupun pelajaran lainnya. Diharapkan informasi yang telah diproses untuk memperoleh pemahaman tersebut dapat diaplikasikan ke dalam masalah yang dihadapi siswa. Begitu juga dengan Asmara (2009: 11) yang menuturkan prestasi belajar merupakan suatu bentuk pencapaian atas usaha seseorang dalam penguasaan materi, keterampilan, maupun pengetahuan yang ditunjukkan ataupun diwakilkan dalam bentuk nilai. Penguasaan materi siswa berupa kemampuan memahami hal yang baru seperti siswa belajar tentang transportasi, maka siswa diharapkan bisa menguasai materi tentang hal-hal dalam transportasi. Keterampilan yang dimaksud, siswa belajar untuk

terampil dari yang sebelumnya belum terampil. Contohnya siswa belajar tentang cara membuat miniatur pesawat, dari yang belum terampil diharapkan siswa bisa terampil membuat miniatur pesawat. Pengetahuan ini berupa wawasan siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Contohnya siswa mempelajari tentang tumbuhan dan kemudian dites pengetahuannya melalui soal.

Sedangkan Syah (2014: 148) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa yang tercapai dalam kurun waktu tertentu. Perubahan ranah psikologi yang dimaksud yaitu perubahan positif dalam diri siswa meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan lain-lain. Contohnya seorang siswa yang belajar ilmu pendidikan agama islam, yang dipelajarinya di sekolah mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia. Maka di dalam pikiran maupun jiwanya akan tumbuh perasaan yang positif yang nantinya akan diaplikasikan dalam bentuk perilaku seperti selalu menyayangi orangtua, bersedekah, menolong orangtua yang sedang kesulitan menyeberang jalan, menyumbangkan pakaiannya atau barang yang dimilikinya untuk orang yang membutuhkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalamannya, yang menyebabkan suatu perubahan sikap maupun tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Pada penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud yakni perolehan nilai akhir siswa kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang selama satu semester. Nilai yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai angka siswa sebelum dikonversikan ke dalam nilai huruf.

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Dalam penelitian Setyowati (2002: 22) mengemukakan, ada tiga jenis prestasi belajar, yaitu: a) Total prestasi belajar, yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar secara keseluruhan. Prestasi ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengingat kembali fakta-fakta dan konsep-konsep serta memahami hubungan antara suatu fakta dengan yang lainnya, suatu konsep dengan konsep lainnya, maupun mengerti kaitan antara fakta dengan fakta lainnya. Hal tersebut dideteksi melalui tingkat kecepatan siswa menjawab seluruh pertanyaan dalam setiap unit pelajaran yang telah dibahas. b) Prestasi belajar mengingat fakta dan konsep, yaitu tingkat keberhasilan siswa mempelajari suatu mata pelajaran, khususnya dalam aspek mengingat fakta dan konsep. Prestasi ini adalah cerminan dari kemampuan siswa untuk mengingat kembali. Hal ini diukur melalui menjawab pertanyaan yang bersifat faktual. c) Prestasi belajar memahami fakta dan konsep, yaitu keberhasilan siswa mempelajari suatu mata pelajaran khususnya dalam aspek pemahaman fakta dan konsep. Ini dicerminkan melalui kemampuan siswa memahami.

Hasil prestasi belajar masing-masing anak berbeda satu sama lain. Hal itu dikarenakan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap suatu ilmu tidak

sama. Banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor dari dalam diri siswa itu maupun faktor dari luar. Contoh siswa yang mampu mencapai total prestasi belajar yaitu ketika diajarkan materi energi, siswa mampu memahami konsep energi dan perubahannya dengan mengembangkan kemampuan mengamati dan melaksanakan percobaan. Siswa akan bisa menjelaskan kaitan antara konsep energi, bentuk dan perubahannya. Sedangkan prestasi belajar mengingat fakta dan konsep, siswa mampu mengingat bentuk-bentuk energi, perubahan energi dan lain-lain. Prestasi belajar memahami fakta dan konsep lebih kepada kemampuan menjelaskan jawabannya seperti siswa mampu memahami apa energi itu, bagaimana bentuknya dan seperti apa perubahannya. Hal itu diikuti dengan kemampuan mengembangkan sesuai dengan pemahamannya.

Menurut Syah (2014: 89-90), pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar ideal meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Dengan demikian prestasi belajar dibagi ke dalam tiga macam prestasi diantaranya: a) prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta), yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh). b) prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa), meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). c) prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Kognitif berkaitan

dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran seperti nilai suatu mata pelajaran dari hasil ulangan atau tes. Afektif berkaitan dengan sikap misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak serta berpartisipasi terhadap suatu pernyataan dari permasalahan dalam suatu musyawarah kelas. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan gerakan atau tindakan, contohnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka siswa tersebut mengaplikasikan pelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat di atas, menurut Bloom dalam Hernawan (2008: 128) ada tiga jenis prestasi belajar, yaitu: 1) kognitif, hasil belajar ini mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan otak dan penalaran siswa. Domain kognitif ini memiliki enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) afektif, hasil belajar ini mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Ada lima tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan pola hidup. 3) psikomotorik, hasil belajar ini mengacu pada kemampuan bertindak, terdiri atas lima tingkatan yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, bertindak secara mekanis, dan gerakan kompleks.

Berdasarkan pendapat ahli dan kajian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dengan taraf pencapaian prestasi selama proses belajar. Pencapaian itu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. dibawah ini akan dijelaskan mengenai alat evaluasi, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Tes. Teknik tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Arikunto, 2006: 150). Adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Tes diagnosis yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.
- 3) Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum setiap akhir caturwulan (Arikunto, 2006: 33).

b. Teknik Non Tes. Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban responden bisa diterima dan mendapatkan skor.

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Selain itu juga untuk menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya.

2) Wawancara

Merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3) Pengamatan/Observasi

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati langsung menggunakan alat indra serta mencatat hasil pengamatan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara partisipasif yang melibatkan diri ditengah-tengah observe dan non partisipasif yaitu bertindak sebagai penonton saja.

4) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala bertingkat merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Data mentah yang diperoleh berupa angka yang ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, gejala atau fenomena sosial.

5) Dokumentasi

Merupakan tulisan yang dapat dijadikan sumber informasi. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list* (Arikunto, 2006: 151).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran dapat menggunakan beberapa cara sesuai dengan apa yang kita kehendaki dan disesuaikan dengan karakteristiknya. Melalui beberapa cara pengukuran prestasi belajar tersebut, maka dapat diketahui sejauh mana keberhasilan masing-masing siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru.

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun menghambat. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, dan pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dari dalam individu (faktor intern) maupun dari luar individu (faktor ekstern). Menurut Suryabrata (2002: 233), secara garis besar mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani

diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi-fungsi fisik misalnya kesehatan panca indera dan lain-lain. Faktor psikologis berhubungan dengan hal-hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif. Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia (sesama manusia). Faktor non sosial meliputi keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, alat-alat yang dipergunakan untuk belajar.

Demikian juga Menurut Darmadi (2010: 188-190), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, meliputi:

- a. Faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial yaitu keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial mencakup lingkungan alam dan fisik.
- b. Faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi intelegensi, minat, sikap dan motivasi. Selain itu waktu dan kesempatan yang berbeda-beda pada setiap anak akan berpengaruh pada kemampuan siswa tersebut. Menurut Slameto (2010: 54-57), mengatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi: (1) faktor jasmaniah, berupa kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; (3) faktor kelelahan,

berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh siswa tetapi juga oleh faktor dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor intern memiliki pengaruh yang kuat untuk tercapainya prestasi belajar yang baik, begitu juga dengan faktor ekstern, dimana dibutuhkan disiplin serta kemadirian yang berasal dari diri sendiri dan motivasi untuk menunjang prestasi yang akan diperoleh. Dalam hal ini faktor ekstern yaitu motivasi guru dan faktor internnya adalah karakter disiplin (siswa). Untuk itu diperlukan keselarasan dalam proses pembelajaran antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 268) disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah). Tata tertib ini berupa peraturan yang harus ditaati oleh siswa seperti ketaatan dalam hal mengikuti proses pembelajaran, masuk sekolah, tata tertib mengikuti pelajaran sekolah, menjalankan tata tertib di sekolah, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas, belajar di rumah dan lain sebagainya. Menurut Husdarta (2010: 110), disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan

tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan berupa pengendalian diri terhadap peristiwa sesaat yang bersifat negatif. Contohnya saat seorang siswa tiba-tiba diajak membolos oleh temannya, niat tersebut akan bisa dikendalikan jika siswa tersebut memiliki karakter disiplin yang kuat dalam dirinya. Sedangkan proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu yaitu disiplin akan mengarahkan peristiwa atau hal-hal ke dalam suatu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Biasanya cita-cita yang diinginkan berbentuk positif yang akan berpengaruh pada kepercayaan diri siswa. Contohnya siswa yang tekun dan disiplin dalam belajar, maka keinginannya untuk bisa mendapatkan nilai yang bagus akan didapatkannya. Jika hal itu terus dilakukan secara konsisten, maka secara tidak langsung akan mengarahkannya dalam pencapaian cita-cita pada masa depannya kelak. Menurut Mustari (2014: 35), disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku tertib tersebut berupa sikap yang teratur seperti saat siswa melakukan upacara bendera setiap hari senin. Maka diharapkan dengan sikap tertib tersebut siswa dapat mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Patuh yaitu menuruti atau mentaati perintah seperti memuliakan dan tidak menghina guru, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, bertanya kepada guru apabila ada sesuatu yang belum dimengerti dengan sikap sopan dan sebagainya.

Dari pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap taat dan patuh seseorang pada peraturan yang telah ditetapkan, yang diaplikasikan pada sebuah tindakan, yang muncul akibat dorongan dari luar maupun dari kesadaran pribadi.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat. Sehingga diharapkan akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti. Dari pendapat tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa karakter adalah kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang yang dapat dilihat pada sifat dan perilaku.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan kepribadian atau personalitas yang melekat kuat pada diri seseorang yang menunjukkan perilaku ketaatan pada sebuah aturan tertentu. Secara langsung maupun tidak langsung karakter disiplin akan sangat mempengaruhi prestasi belajar setiap siswa.

2. Fungsi Disiplin

Menurut Tu'u (2004: 38), ada beberapa fungsi disiplin yaitu:

a. Menata Kehidupan Bersama.

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan serta dilatih, agar menjadi sebuah kebiasaan positif.

d. Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) fungsi disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Hal itu akan terlihat pada sikap sehari-hari.

- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya. Sehingga diharapkan akan tercipta lingkungan yang harmonis.
- e. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.

Berbeda dengan Naim (2012: 144) fungsi disiplin adalah untuk mencegah kehancuran. Disiplin dapat membantu siswa memperoleh suatu batasan dalam bertingkah laku. Mencegah kehancuran yaitu mencegah dari suatu keadaan atau kondisi yang merugikan bagi siswa. Contohnya siswa dilarang untuk tidak membawa senjata tajam di lingkungan sekolah, karena hal itu akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri maupun orang lain. Siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi negatifnya, suatu waktu bisa mempergunakan barang tersebut untuk hal-hal yang tidak baik, misalnya dipergunakan untuk tawuran, menyakiti teman, mencuri dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kedisiplinan bisa dijadikan landasan dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas dan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar bagi para siswa. Diperlukan pemahaman tentang fungsi disiplin dengan baik karena karakter disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi siswa dan faktor dari luar yang mendukungnya. Latihan terus menerus secara konsisten sangat dibutuhkan agar tercipta pengalaman belajar bagi siswa yang akan mendukungnya dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

3. Jenis Disiplin

Mengenai jenis disiplin, Tu'u (2004: 44-6) membahas macam-macam disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin otoritarian. Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin itu diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Apabila ada yang melanggar disiplin tersebut, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai kewajiban.
- b. Disiplin permisif. Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarannya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya yaitu mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Dengan demikian diperlukan keterampilan masing-masing anak dalam memahami jenis disiplin ini agar dapat mengarahkan dirinya sendiri ke dalam hal yang baik.
- c. Disiplin demokratis. Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi

disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantab. Dalam disiplin ini, siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

Senada dengan penjelasan ahli di atas, Hurlock (2008: 93) juga mengemukakan mengenai macam-macam disiplin yakni:

- a. Disiplin Otoriter. Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak mengapa ia harus patuh dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan tersebut.
- b. Disiplin yang Lemah. Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah melalui akibat dari perbuatannya sendiri, anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Dengan demikian, tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena melakukan pelanggaran dan tidak diberi hadiah bagi anak yang berperilaku baik.
- c. Disiplin demokratis. Disiplin ini menekankan pada anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan yang dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap peraturan itu tidak adil. Terdapat pemberian hukuman bagi anak yang melanggar dan pemberian hadiah bagi yang berperilaku baik.

Imron (2011: 172) menyatakan ada tiga macam kedisiplinan siswa dalam belajar. Pertama, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Konsep ini menyebutkan siswa di sekolah dikatakan mempunyai kedisiplinan yang tinggi ketika siswa mau duduk tenang dan memperhatikan penjelasan guru serta tidak boleh membantah. Sehingga siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru. Kedua, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Siswa harus diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Sehingga siswa bebas berbuat apa saja sepanjang hal tersebut menurut mereka baik. Ketiga, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Maksudnya adalah kedisiplinan yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu merupakan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis disiplin dapat timbul karena adanya pengaruh dari luar maupun dari dalam pribadi itu sendiri. Dari luar disebabkan pengaruh peraturan dari orangtua, guru, masyarakat maupun dari sebuah lembaga, sedangkan dari dalam terbentuk karena kesadaran pribadi. Disiplin yang dipengaruhi dari luar akan membuat seseorang mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Pelaku sadar akan sanksi yang diterima jika melanggarnya. Hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi sesuatu yang ringan untuk

dikerjakan jika dilakukan secara konsisten. Sedangkan disiplin yang timbul dari dalam terjadi akibat pelaku secara sadar tahu akan pentingnya disiplin itu bagi dirinya. Disiplin ini perlu dibimbing agar terarah dan terbentuk dengan baik. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup yang teratur dan mencintai apa yang dilakukan.

4. Pembentukan Disiplin

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, akan tetapi dapat dibentuk melalui latihan berdisiplin. Dalam hal ini Rimm (2003: 79), terdapat beberapa strategi yang perlu diterapkan dalam upaya membina karakter disiplin siswa diantaranya: a) Konsisten. Orang tua maupun guru harus konsisten dalam menegakkan sikap disiplin kepada anak. Sehingga anak memercayai dan menaati peraturan yang telah disepakatinya. Konsisten yang dilakukan tidak boleh kaku karena menjadikan anak lebih keras dan marah sehingga mereka banyak membangkang dengan peraturan yang ada. b) Pujian. Merupakan bentuk perhatian yang positif, namun kata-kata pujian harus memiliki nilai tambah. Yaitu menunjukkan apa yang diharapkan dari anak dan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai yang kita yakini. Oleh karena itu kita harus berhati-hati sehingga tidak menimbulkan sifat kompetitif dan merasa super kepada anak. Untuk memuji anak, kita harus mampu memikirkan secara baik nilai-nilai yang kita yakini dan persiapkan kata-kata pujian yang realistis, positif dan merefleksikan nilai-nilai tersebut, sehingga anak melihat harapan guru dan orang tua. c) Konsekuensi. Misal, anak yang memulai perkelahian akan menanggung akibat perbuatannya

sehingga mendapatkan konsekuensi negatif. Artinya dia akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya dan harus bertanggung jawab. Selain itu terdapat konsekuensi positif misalnya anak yang berpakaian sendiri sebelum ke sekolah merasa lebih baik daripada yang harus dipaksa berpakaian setiap pagi. d) Aktifitas. Hal tersebut merupakan prestasi belajar bagi anak dan larangan melakukan aktifitas sebagai bentuk hukuman. e) Hadiah materi. Secara teknis hadiah ini disebut sebagai benda pendorong dan sering digunakan oleh banyak orang tua. Benda pendorong tersebut efektif hanya untuk jangka pendek. Hadiah berupa benda paling efektif jika digunakan sementara saja. Kita juga harus menghindari dalam memberikan hadiah yang lebih karena akan berdampak buruk.

Sedangkan menurut Mulyasa (2008: 124), mengemukakan bahwa langkah-langkah mendisiplinkan siswa adalah sebagai berikut: a) Konsep diri (*self-concept*) adalah konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah. b) keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) adalah guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik. c) Konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*) adalah perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal

ini mendorong munculnya perilaku-perilaku bersalah. Untuk itu guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah. d) Klarifikasi nilai (*value clarification*) adalah membantu peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri. e) Analisis transaksional adalah disarankan guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah. f) Terapi realitas adalah guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran. g) Disiplin yang terintegrasi adalah guru mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah. h) Modifikasi perilaku adalah guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik. i) Tantangan bagi disiplin adalah guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Dari penjelasan para ahli di atas tentang pembentukan disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mendisiplinkan siswa perlu kerjasama yang harmonis antara semua pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, orang tua maupun siswa itu sendiri. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah dan guru harus mampu menjadi pembimbing, pengawas, teladan dan pengendali seluruh perilaku siswa dengan penuh tanggung jawab.

C. Motivasi Guru

1. Pengertian Motivasi Guru

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut (Sugihartono dkk, 2007: 20). Perilaku tertentu berupa sikap positif seperti tindakan seorang siswa yang tadinya malas menjadi semangat belajar karena terinspirasi oleh seorang pengusaha kaya dan sukses dalam kehidupannya. Maka diharapkan hal tersebut dapat memberikan arah dan ketahanan agar siswa tetap semangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas belajarnya. Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2011: 73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi ini menyangkut kegiatan fisik yang muncul dari dalam diri siswa. Misalnya siswa akan tampak bersemangat ketika mengerjakan suatu tugas dari gurunya yang ditandai dengan penyelesaian tugasnya secara baik dan cepat. Motivasi ini ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* yang relevan dengan emosi yang akan menentukan tingkah laku siswa. Sebagai contoh, emosi siswa yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan terlihat pada ekspresi wajahnya yang ceria. Motivasi ini akan dirangsang karena adanya tujuan yang menyangkut soal kebutuhan seperti kebutuhan untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Menurut Hasibuan (2008: 141), motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Dorongan atau pemberian daya penggerak ini berupa pemberian semangat misalnya siswa diberi stimulus dengan menceritakan kisah-kisah orang sukses agar mereka terdorong untuk menjadi seorang yang sukses kelak. Maka diharapkan mereka akan terangsang untuk giat belajar, bekerja sama dengan orang lain serta efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu, agar tujuan atau apa yang diinginkannya dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan seseorang tergerak, dan terdorong untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Diharapkan siswa mengalami suatu perubahan baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam bentuk yang positif dan mendukung kehidupan siswa itu sendiri. Motivasi seorang guru sangat diperlukan bagi siswa dalam mengembangkan tugas perkembangannya. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat memberikan dan menumbuhkan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar secara optimal. Motivasi dari guru ini akan sangat didukung oleh adanya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik).

2. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong mengapa seseorang itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Sobur (2003: 244) mengatakan, begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak mereka, maka timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih optimal. Motivasi akan menentukan tujuan siswa serta mendorong ke arah masa depan yang baik. Motivasi ini dapat berupa kata-kata diiringi dengan tindakan verbal maupun non verbal seperti pemberian pujian maupun semangat serta tindakan yang menunjukkan kasih sayang. Contohnya, seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang sudah berani maju di depan kelas dan dapat membaca puisi di hadapan teman-temannya. Sentuhan yang baik dan sopan dari seorang guru seperti mengelus kepala, menepuk pundak atau bahkan pelukan dapat juga memotivasi siswa. Tujuannya agar mereka merasa nyaman dan tenang dalam melakukan tugas belajarnya. Perasaan nyaman dan tenang pada diri siswa akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat, timbul keberanian sehingga tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan. Siswa akan lebih percaya diri dalam belajar, mencari ilmu dan menata tujuan yang ingin dicapainya.

Sedangkan menurut Sardiman (2011: 84-85) fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang fungsi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan secara tepat dan terarah akan menghasilkan hasil yang baik pula. Motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Diperlukan stimulus yang tepat agar siswa mampu menyadari dan menerapkan motivasi dari guru. Motivasi yang bisa diserap dengan baik oleh siswa, akan menumbuhkan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk belajar secara optimal.

3. Jenis Motivasi

Biggs dan Telfer dalam Sugihartono, dkk (2007: 78) menjelaskan jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Motivasi instrumental.
- b. Motivasi sosial, peserta didik belajar untuk penyelenggaraan tugas.
- c. Motivasi berprestasi.
- d. Motivasi instrinsik.

Motivasi Instrumental berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman. Hal ini siswa belajar karena ingin mendapatkan hadiah atau menghindari suatu hukuman yang akan diberikan guru jika tidak menyelesaikan tugas. Contoh karena hadiah, seperti saat diadakan ulangan tengah semester, siswa yang memperoleh nilai sembilan puluh lima ke atas maka akan mendapatkan hadiah dari gurunya. Dengan demikian diharapkan siswa akan belajar dengan giat dan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Begitu juga karena menghindari hukuman, contohnya ketika siswa tidak mengerjakan PR, maka akan mendapat sanksi dari gurunya. Siswa akan berpikir ulang jika malas atau tidak mengerjakan PR, sehingga mau tidak mau siswa tersebut harus mengerjakannya. Sedangkan motivasi sosial berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol. Motivasi ini menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam tugas. Misalnya saat diberi tugas mengamati pertumbuhan tanaman

kecambah, siswa akan terus mengikuti perkembangannya sesuai arahan gurunya. Siswa akan lebih rajin serta berusaha menjalin kerjasama antar temannya agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi berprestasi berarti bahwa siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkan. Siswa akan belajar karena untuk mendapatkan hasil prestasi yang lebih bagus misalnya ingin mendapatkan rangking pertama. Sedangkan motivasi intrisik berarti bahwa siswa belajar karena keinginannya sendiri. Motivasi ini sangat baik karena timbul tidak karena pengaruh ataupun paksaan dari apapun. Kesadaran belajar timbul pada siswa itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya.

Sedangkan menurut Sardiman (2011: 89-90), motivasi dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Motivasi Intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini timbul karena kesadaran dari siswa itu sendiri karena mereka ingin mendapatkan makna dan isi dari tujuan belajar. Sebagai contoh, seorang siswa bernama Nara belajar tekun tentang cara mencangkok tanaman mangga, karena ia benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan tentang cara mencangkok tanaman, ia dengan giat mencari tau melalui berbagai macam sumber bagaimana cara mencangkok tanaman mangga secara

baik dan benar. Diharapkan pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan di kehidupan nyata sehingga mempunyai manfaat.

- b. Motivasi Ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi Ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ini timbul karena adanya daya penggerak dari luar dan rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Contoh seorang siswa belajar pada malam hari karena takut besok paginya akan ada ulangan mendadak. Siswa tersebut akan mempersiapkan dan belajar sungguh-sungguh materi yang sekiranya akan diujikan pada pertemuan berikutnya. Tujuannya agar ia memperoleh nilai yang bagus dan memuaskan sehingga akan dipuji oleh guru maupun teman-temannya.

Berdasarkan jenis motivasi yang disampaikan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya motivasi muncul dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik). Hal itu merupakan energi yang dapat meningkatkan antusiasme seseorang dalam mencapai tujuan dan keinginannya. Penggunaan masing-masing jenis motivasi perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi tiap-tiap individu. Sebab pada hakikatnya setiap individu adalah berada satu dengan yang lain. Jika efektif diaplikasikan pada seseorang yang satu belum tentu efektif jika diterapkan pada seorang yang lain.

4. Teknik memotivasi

Menurut Hamalik (2000: 184-186), teknik memotivasi berdasarkan teori kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian penghargaan atau ganjaran. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk membangkitkan atau mengembangkan minat.
- b. Pemberian angka atau *grade*. Bila pemberian angka atau *grade* didasarkan atas perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal: anak yang mendapat angka baik, anak yang mendapat angka jelek. Pada anak yang mendapat angka jelek mungkin akan berkembang rasa rendah diri dan tidak ada semangat terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah.
- c. Keberhasilan dan tingkat aspirasi, menunjuk kepada pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam tugas-tugas yang mendahuluinya.
- d. Pemberian pujian. Perlu diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian itu. Para siswa yang sangat membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan dan merasa bergantung pada orang lain akan responsif terhadap pujian. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal.

- e. Kompetisi dan kooperasi. Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu tetapi dapat merusak pada kondisi yang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.
- f. Pemberian harapan. Pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak.

Senada dengan pendapat di atas, Sardiman (2011: 92-95) menjelaskan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut meliputi: a) memberi angka, b) hadiah, c) saingan atau kompetisi, d) *ego-involvement*, e) memberi ulangan, f) mengetahui hasil, g) pujian, h) hukuman, i) hasrat untuk belajar, k) minat, l) tujuan yang diakui. Angka merupakan simbol dari perolehan nilai, memberi angka akan membuat siswa menjadi semangat belajar. Hadiah akan memotivasi para siswa untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Saingan atau kompetisi akan menjadikan siswa untuk menjadi yang terbaik. Sedangkan *ego-involvement* menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Cara lain menumbuhkan motivasi ialah dengan cara memberi ulangan. Dengan memberikan ulangan, siswa akan terpacu untuk belajar agar mendapatkan nilai yang baik. Hasil yang baik apabila diketahui siswa akan mendorongnya untuk belajar lebih giat lagi. Ketika siswa melakukan

hal yang baik, siswa perlu diberi pujian agar sikap tersebut tetap melekat pada diri siswa. Pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan, karena pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru. Hukuman dapat memotivasi siswa jika hukuman tersebut disampaikan dengan cara bijak dan dapat dipahami maksud pemberian hukuman tersebut. Demikian dengan minat siswa terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai teknik memotivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya mulai dari pemberian penilaian dalam bentuk angka sampai pemberian dalam bentuk psikologis. Yang terpenting, guru harus berusaha membentuk motivasi dalam diri siswa agar menjadi sebuah kebiasaan. Interaksi yang terbentuk secara harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, akan memberikan ketenangan, kesenangan, dan rasa kepuasan pada diri siswa, sehingga akan menimbulkan semangat dalam belajar.

D. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'sumah, tahun 2015, dengan judul "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat disiplin belajar siswa sebesar 75,55 % dan

termasuk dalam kategori kuat, (2) tingkat prestasi belajar siswa sebesar 78,38 dan termasuk dalam kategori baik, (3) Nilai sig. sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa, (4) koefisien determinasi (R^2) 0,567 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 56,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa 56,7 % prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh disiplin belajar, sedangkan 43,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Kholifah, tahun 2010 dengan judul, “Pengaruh pemberian Motivasi oleh Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Bahasa Arab di MTs Ibnu Husain Surabaya”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Pertama motivasi guru di Madrasah Tsanawiyah Ibnu Husain rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian angket yang menunjukkan bahwa nilai angket menunjukkan 21,6. Kedua, prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ibnu Husain dalam bidang studi bahasa Arab adalah nilai rata-rata nya 7,0. Hal ini terbukti dengan nilai 4,105. Ketiga tidak adanya pengaruh motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Ibnu Husain tahun 2009 – 2010. Hal ini dibuktikan dengan korelasi dari *product moment* yang agak rendah yaitu antara 0,400 – 0,500.

Rezani, tahun 2012, dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Menggunakan Mesin untuk Operasi Dasar dengan Bantuan Modul di SMK Islam Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan sebesar 21,80 %

pada mata diklat menggunakan mesin untuk operasi dasar di SMK Islam Yogyakarta setelah menggunakan modul; (2) terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelas XI.1 dengan menggunakan modul dengan selisih nilai rata-rata sebesar 26,1 dan kelas XI.2 yang tidak menggunakan modul dengan selisih nilai rata-rata sebesar 15,62 pada mata diklat menggunakan mesin untuk operasi dasar.

Penelitian yang telah dilaksanakan di atas sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti variabel motivasi guru, disiplin dan prestasi belajar. Perbedaannya yakni terletak pada populasi dan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, populasi dan tempat yang digunakan yakni siswa kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang. Penelitian yang dilakukan tersebut ada yang berhasil dan ada yang tidak. Keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian-penelitian tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk membuktikan korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

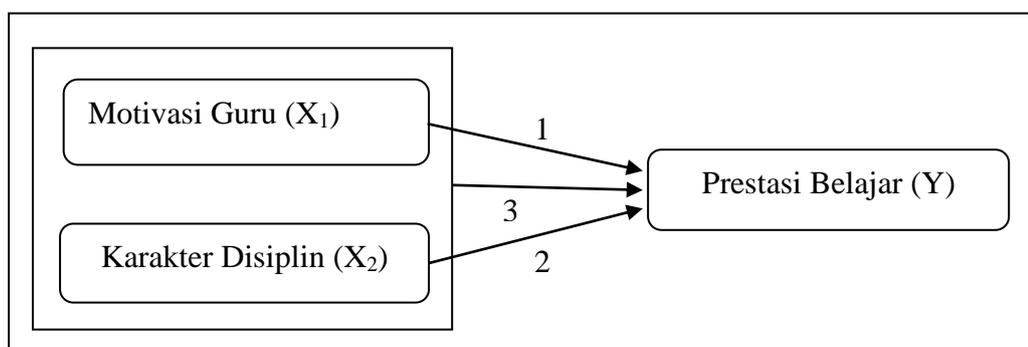
Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan

belajarnya. Siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, dan tidak mau menyerah untuk meningkatkan prestasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, prestasi belajarnya pun akan mendapatkan hasil yang baik. Sebaliknya siswa yang motivasinya rendah, tampak malas, mudah putus asa, dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran. Hal itu mengakibatkan mereka mengalami kesulitan belajar sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya yang rendah pula. Motivasi guru adalah salah satu hal yang dibutuhkan siswa agar mereka merasa didukung dan didorong dalam menjalani kehidupan di lingkungan pendidikannya.

Karakter disiplin yang melekat pada siswa adalah salah satu hal yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar siswa merupakan hasil kerja keras selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan formal selama periode waktu tertentu. Hal yang mendasari karakter disiplin pada siswa yaitu kesadaran dirinya untuk mau melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai tanggung jawabnya sebagai pelajar. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam karakter disiplin yang kuat, maka ketekunan dan kepatuhannya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajarnya meningkat juga. Sebaliknya, apabila siswa belum mampu menanamkan karakter disiplin dengan baik, maka berdampak pada prestasi belajarnya yang rendah. Oleh karena itu, karakter disiplin memegang peranan yang penting dalam pencapaian prestasi belajar yang baik.

Motivasi guru dan karakter disiplin sangat berkaitan erat dalam meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar siswa agar lebih optimal.

Dengan adanya motivasi guru diikuti karakter disiplin yang dimiliki siswa, maka akan diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Motivasi dari guru menyebabkan siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Hal itu akan merangsang dan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga berdampak pada prestasi belajar yang positif. Demikian juga karakter disiplin siswa akan mendukung mereka ke hal yang positif karena berkaitan dengan semangat untuk mentaati peraturan, rajin bersekolah, rajin mengumpulkan tugas dan tidak suka membolos. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar yang positif dan terarah. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar. Diagram, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : Variabel Bebas

X_2 : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

1 : Korelasi Motivasi Guru terhadap Prestasi Belajar

2 : Korelasi Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar

3 : Korelasi Motivasi Guru dan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar

→ : Garis Korelasi

F. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 99). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat korelasi motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.
2. Terdapat korelasi karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.
3. Terdapat korelasi antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau analisis data statistik menggunakan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kuantitatif yang diangkakan (*scoring*) dengan menggunakan statistik (Tanzeh dan Suyitno: 2006: 45). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Sukmadinata: 2009: 56). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi antara motivasi guru, karakter disiplin terhadap prestasi belajar. Reliabilitas dan Validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan penelitian ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan (Tanzeh: 2009: 19-20).

Dengan penelitian yang dirancang untuk menentukan hubungan variabel-variabel yang diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan sejauh mana variabel pada satu variabel berkaitan

dengan variasi pada faktor lain (Hasan: 2002: 23). Suharsimi mengemukakan bahwa, ”penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu”. Penelitian korelasi juga bertujuan untuk membandingkan hasil pengukuran antara dua variabel yang berbeda sehingga dapat ditentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel (Arikunto: 2006: 12). Penentuan ini dirancang untuk menentukan besarnya korelasi variabel independen (motivasi guru, karakter disiplin) terhadap variabel dependen (prestasi belajar). Variabel dependen sering disebut variabel terikat yaitu variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu:

1. Motivasi guru sebagai variabel bebas (X_1)
2. Karakter disiplin sebagai variabel bebas (X_2)
3. Prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2012: 38) menyatakan bahwa variabel merupakan konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Penulis mengambil judul “Korelasi Antara Motivasi Guru dan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar”. Berdasarkan judul tersebut penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel X (*independent variable*) dan variabel terikat atau variabel Y (*dependent variable*).

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X_1 , X_2) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah motivasi guru (X_1) dan karakter disiplin (X_2).
2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar.

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dirinci sebagai berikut: Seberapa besarkah korelasi yang signifikan antara motivasi guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Secang kabupaten Magelang.

C. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti yaitu motivasi guru (X_1), karakter disiplin (X_2), dan prestasi belajar (Y). Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalamannya, yang menyebabkan suatu perubahan sikap maupun tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Motivasi guru adalah suatu kondisi yang menyebabkan seseorang tergerak, terdorong untuk melakukan suatu perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga mereka mengalami suatu perubahan baik dari

segi pengetahuan maupun keterampilan. Motivasi seorang guru sangat diperlukan bagi siswanya. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Motivasi dari guru akan sangat terdukung oleh adanya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrisik) tersebut.

3. Karakter disiplin adalah kepribadian atau personalitas yang melekat kuat pada diri seseorang yang menunjukkan perilaku ketaatan pada sebuah aturan tertentu. Dalam penelitian ini diteliti mengenai disiplin dalam masuk sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin belajar di rumah dan disiplin dalam menaati tata tertib di lingkungan sekolah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007: 55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang yang berjumlah 313 siswa, terdiri atas 6 kelas masing-masing kelas A dan B.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2007: 56), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan sebanyak 57 siswa yaitu VA berjumlah 29 siswa dan VB berjumlah 28 siswa.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2007: 119), teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah suatu teknik yang sangat mudah dan hasilnya dinilai memiliki tingkat representatif yang tinggi mewakili populasinya (Winarno, 2011: 102). Teknik ini merupakan suatu cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Misalnya pada penelitian ini, melakukan penelitian tentang prestasi belajar di SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang, maka setiap siswa yang ada di sekolah tersebut memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Cara ini sangat mudah apabila telah terdapat daftar lengkap unsur-unsur populasi. Teknik *simple random sampling* yang digunakan adalah dengan cara undian. Pengundian dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti. Cara pengambilan sampel diambil kelas I-VI dengan jumlah keseluruhan 313 siswa. Berdasarkan hasil pengundian, yang terpilih adalah kelas V yang berjumlah 57 siswa.

E. Metode Pengumpulan data

Data mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian. Data menggambarkan variabel-variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat untuk menguji hipotesis. Jadi hasil penelitian tergantung dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dengan menggunakan metode angket atau kuesioner dan metode dokumentasi.

1. Metode Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142). Dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan adalah skala *likert* yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan, misalnya mulai dari selalu sampai ke tidak pernah. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, untuk membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Sukardi (2009: 147) mengemukakan bahwa berdasarkan kepada pengalaman masyarakat di Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah karena alasan kemanusiaan. Tetapi jika semua responden memilih kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dianjurkan membuat tes skala *Likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap. Kriteria penilaian dari pernyataan ini memiliki 4 alternatif jawaban yaitu, untuk pernyataan positif mempunyai nilai selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2, dan tidak pernah=2.

Sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, dan tidak pernah=4. Pernyataan yang dijawab oleh responden mendapat nilai sesuai dengan alternatif. Dalam hal ini responden diminta untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti dengan memberikan jawaban centang (✓) pada kolom yang tersedia. Keterangan dari keempat alternatif jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihan kata “selalu” apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.
- 2) Pilihan kata “sering” apabila sering melakukan pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 3) Pilihan kata “kadang-kadang” apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 4) Pilihan kata “tidak pernah” apabila tidak pernah melakukan pernyataan.

Berikut digambarkan rentan skala pada model *Likert*:

Tabel 1
Skala Likert

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

(Sumber: Syaodih (2007: 240))

Dalam menyusun angket, ada beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan spesifikasi data dengan cara menyesuaikan ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan tujuan penelitian (dalam hal ini adalah motivasi guru, karakter disiplin).
- b. Menyusun tabel kisi-kisi pembuatan angket berdasarkan indikator-indikator dengan petunjuk pengisian.

2. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya barang-barang tertulis (Winarno, 2011: 156). Barang-barang tertulis ini biasanya berupa sekumpulan berkas, misalnya yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, biografi, peraturan, transkrip, buku, agenda, catatan, surat kabar, majalah. Sedangkan yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup, dan lain-lain, ataupun yang berbentuk karya seni misalnya prasasti, patung, film dan sebagainya. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berhubungan dengan sekolah. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa, yaitu nilai rapor semester 1 kelas V SD Negeri Secang 2.
- b. Daftar nama siswa kelas V SD Negeri Secang 2.
- c. Letak geografi SD Negeri Secang 2.
- d. Profil SD Negeri Secang 2.
- e. Visi, misi, tujuan dan strategi SD Negeri Secang 2.
- f. Denah SD Negeri Secang 2.

3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

- a. Kisi-kisi Pedoman Motivasi Guru

Kisi-kisi pedoman motivasi guru merupakan instrumen yang berisikan tentang segala motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswanya. Pedoman observasi mengenai motivasi guru menunjukkan beberapa item positif (+) dan negatif (-).

Tabel 2
Kisi-kisi Pedoman Motivasi Guru

Dimensi	Indikator soal	Nomor butir soal		Jumlah butir pernyataan
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif	
Membimbing dan memberi arahan	Menjelaskan maksud dan tujuan dari mata pelajaran yang diberikan serta manfaat yang akan diperoleh.	1, 2	-	2
	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.	24	-	1
Meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran	Menggunakan variasi metode dan teknik dalam mengajar.	3, 4, 5, 6, 25, 26, 29	7	8
	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.	12, 32, 33	9	4
	Memberikan soal latihan, tugas, pekerjaan rumah, kuis, dan ulangan.	8, 13, 14, 21, 22	-	5
Memberikan dukungan dan bantuan dalam kegiatan belajar secara moril.	Memberikan bantuan dalam belajar.	11, 15, 16	-	3
	Memberikan pujian, penguatan, penghargaan, hukuman, dan nasihat.	17, 20, 23	10, 18, 19	6
	Memberikan perhatian pada siswa (<i>attention</i>).	27, 28, 30, 31,	-	5
	Memberikan keterkaitan (<i>relevance</i>) pada mata pelajaran.	34, 35, 36, 37	-	4
	Memunculkan rasa percaya diri (<i>confidence</i>) dan keberanian siswa.	38, 39, 40, 41, 42, 43,	44	6
	Memberikan kepuasan (<i>satisfaction</i>) yaitu penghargaan dalam bentuk nilai.	45, 46, 47, 48, 49, 50	-	6
Jumlah		44	6	50

b. Kisi-kisi Pedoman Karakter Disiplin

Kisi-kisi pedoman karakter disiplin merupakan instrumen yang berisikan berbagai sikap disiplin seorang siswa yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Di bawah ini bersangkutan dengan disiplin belajar.

Tabel 3
Kisi-kisi Pedoman Karakter Disiplin

Variabel	Dimensi	Nomor butir soal		Jumlah butir pernyataan
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif	
Karakter Disiplin	Disiplin di dalam kelas	1, 2, 3	4, 5	9
		6, 7, 8	9	
	Disiplin mengikuti pelajaran di kelas	10, 11, 12	13, 14	9
		15, 16, 17	18	
	Disiplin dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan tugas	19, 20	21, 22	12
			25, 26	
			29, 30	
	Disiplin belajar di lingkungan rumah		33, 34	11
			37, 38	
		39, 40, 41	-	
	Disiplin dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah	42, 43, 44	-	19
		45, 46	47, 48	
		49, 50, 51	52	
		53	54, 55, 56	
57, 58		59, 60		
Jumlah	36	24	60	

Setelah item-item angket selesai dibuat dan disusun dalam suatu format termasuk petunjuk pengisian, selanjutnya mengadakan uji coba. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada siswa yang tidak dijadikan sampel penelitian, yaitu diambil 48 siswa kelas V SD Negeri 2 Temanggung II.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk uji coba instrumen penelitian, digunakan uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen (*Test of Validity*)

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya angket atau kuesioner. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (Riduwan dan Sunarto, 2010: 73). Validitas dalam penelitian ini berupa validitas konstruk (*construct validity*) karena instrumennya berupa non tes. Dalam melakukan uji validitas angket, maka angket harus diuji cobakan terlebih dahulu. Sebelum diuji cobakan, angket harus memenuhi validitas konstruk terlebih dahulu. Sugiyono (2014: 170) menjelaskan bahwa instrumen nontes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct*) dan untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat ahli. Setelah angket divalidasi, kemudian dilakukan uji coba angket motivasi guru dan karakter disiplin.

Data uji coba angket kemudian ditabulasikan untuk memperoleh skor guna menghitung hasil uji coba. Dalam melakukan perhitungan hasil uji coba angket, peneliti menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 22.0 for Windows*. Langkah-langkah pengujian validitas angket menurut Priyatno (2010: 118-119) yaitu klik *Analyze – Correlate – Bivariate*. Pada kotak *Bivariate Correlations* semua variabel dimasukkan ke kotak *Variables*. Pada *Correlations Coefisien* pilih *Pearson* dan pada *Test of*

Significance pilih *two-tailed* dan centang *Flat Significance Correlations* kemudian *Ok*. Pengujian validitas angket uji coba dilakukan kepada 48 siswa kelas V sehingga dapat diketahui, $n=48$ maka r_{tabel} pada taraf kesalahan 0,05 sebesar 0,2353. Pengujian dilakukan dengan uji dua sisi (*two tailed*) dengan taraf kesalahan 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan *sig.* 0,05), maka instrumen dinyatakan valid. Namun, jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan *sig.* 0,05), maka instrumen dinyatakan tidak valid (Priyatno, 2010: 91). Dalam uji validitas ini digunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

keterangan

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan y
- N : Jumlah responden
- X : Skor item
- Y : Skor total
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor items
- $\sum Y$: Jumlah seluruh skor total
- $\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor item dan skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Jika hasil r_{hitung} sudah diketahui dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Keputusan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti tidak valid (Winarno, 2011: 178)

Penelitian dan seleksi atas item-item yang valid dipertahankan, sedangkan yang tidak valid tidak digunakan atau didrop. Item-item yang valid digunakan sebagai item angket untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas (*Test of Reliability*)

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014: 168). Artinya instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan berkali-kali untuk mengukur tetap menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan uji keandalan *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut ini:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan atau soal
 $\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir
 σt^2 : Varians total

Jika $r_{11} \geq 0,70$ maka tes reliable. Jika $r_{11} \leq 0,70$ maka tes tidak reliabel (Winarno, 2011 : 179). Setelah data valid dan reliabel, maka selanjutnya data akan dimasukkan dalam rumus regresi sederhana.

G. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di lapangan, dilakukan pengumpulan data, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Data yang telah terkumpul, dikoreksi

dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang diharapkan telah terpenuhi atau belum, sehingga dapat dilakukan langkah selanjutnya.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data (Sugiyono: 2012: 207), diantaranya: 1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, 2) mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, 3) menyajikan data tiap variabel yang diteliti, 4) melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan 5) melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data dalam bentuk angka-angka yang pembahasannya melalui perhitungan statistik berdasarkan jawaban kuesioner dari responden disebut analisis kuantitatif. Hasil perhitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dalam analisis statistik, yang dilakukan dengan bantuan SPSS untuk membuktikan hubungan dan korelasi antara variabel-variabel penelitian, dengan melakukan uji data sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan untuk menguji layak atau tidaknya model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji ini meliputi:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Analisis multikolinieritas menggunakan bantuan *software* statistik *SPSS 22.0 for windows*. Jika variabel independen saling berpengaruh di atas 0,09 maka

hal tersebut mengidentifikasi terjadinya multikolinieritas. Model regresi mensyaratkan tidak terjadinya multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian yang terjadi dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi mensyaratkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan *software* statistik *SPSS 22.0 for windows*.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan variabel dependen dan variabel independen. Ghazali (2011: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan *software* statistik *SPSS 22.0 for windows*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Uji autokorelasi di dalam model regresi linier, harus dilakukan apabila data merupakan data *time series* atau runtut waktu.

2. Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel. Analisis ini dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna. Pendapat Sugiyono (2007: 243) menggunakan analisis regresi bila kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/kriteria dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor secara individual. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi menurut Sugiyono (2007: 244) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1\chi_1 + b_2\chi_2 + b_3\chi_3$$

Keterangan:

\hat{Y} : Variabel terikat

χ : Variabel bebas

α : Penduga bagi intersap (α)

b : Penduga bagi koefisien regresi (β)

a. Uji t (Regresi Parsial)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana korelasi masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Proses uji identik dengan uji F

(lihat perhitungan SPSS pada *Coefficient Regression Full Model/Enter*).

Atau bisa diganti dengan Uji metode *Stepwise*.

1) Menentukan formulasi hipotesis

$$H_0 : b_1 = 0$$

Artinya bahwa masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) tidak ada hubungan atau korelasi yang signifikan.

$$H_0 : b_1 \neq 0$$

Artinya bahwa masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan.

2) Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

3) Menentukan signifikansi

Nilai signifikan (*P Value*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai signifikan (*P Value*) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji F (Regresi Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui korelasi variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

1) Menentukan formulasi hipotesis

$$H_0 : b_1 = 0$$

Artinya semua variabel independen (X) secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).

$$H_0 : b_1 \neq 0$$

Artinya semua variabel independen (X) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Y).

2) Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

3) Menentukan signifikansi

Nilai signifikan (*P Value*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai signifikan (*P Value*) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Teori

Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi yang diberikan guru dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang.

2. Hasil Penelitian

a. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang dengan nilai r sebesar 0,310 dan signifikansi sebesar 9,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan oleh guru maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Kurang adanya korelasi yang positif dan signifikan antara karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang. Hasil dari nilai r sebesar 0,004 dan signifikansi sebesar 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin pada siswa kelas V di sekolah tersebut kurang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

c. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan karakter disiplin terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Secang 2 Kabupaten Magelang dengan nilai r sebesar 0,339 dan signifikansi sebesar 11,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang diberikan oleh guru dan semakin baik karakter disiplin yang dimiliki siswa, maka akan semakin berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sebagai usaha untuk dapat meningkatkan prestasi belajar, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peranan motivasi guru sangat dominan dalam membentuk semangat belajar siswa. Dengan terbentuknya semangat tersebut, prestasi belajar siswa juga akan berhasil secara optimal. Guru disarankan memberikan motivasi secara berkelanjutan baik verbal maupun non verbal secara baik, tepat, dan terarah. Karena dalam penelitian ini motivasi guru terbukti memberikan dampak positif untuk meningkatkan prestasi belajar.
2. Bagi siswa, karakter disiplin yang pada dasarnya sudah dimiliki masing-masing siswa sangatlah perlu dikembangkan dan pelihara secara terus menerus. Karena hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik dan secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan prestasi belajar.
3. Pendidikan anak harus diimbangi dengan terpenuhinya motivasi yang diberikan oleh guru dan karakter disiplin yang ada pada diri sendiri maupun pengaruh dari luar, agar terjadi peningkatan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2006. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hernawan, Asep Herry. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Hetika. 2008. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. 2008. Jakarta: Erlangga.
- Husdarta, H. J. S. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Kholifah. 2010. Pengaruh Pemberian Motivasi oleh Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Bahasa Arab di MTs Unggulan Ibnu Husain Surabaya. *Tesis, tidak diterbitkan*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mas'umah, Siti. 2015. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal UNNES*. Vol 3(2). Hlm 80-101.
- Mulyasa, H.E. 2008. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riduwan dan Sunarto. 2010. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rimm, Silvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rezani, Rivandra. 2012. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Menggunakan Mesin untuk Operasi Dasar dengan Bantuan Modul di SMK Islam Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyowati, Yani. 2002. "Korelasi Penggunaan Media dan Jenis Kelamin Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa MAN 2 Madiun." *Tesis*. Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Siswoyo., Sidharto, S., dan Sulistyono, T.. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugihartono., Fathiyah, K., dan Setiawati, F. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Penelitian untuk Skripsi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Syah, Muhibin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Winarno, W.W. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Aplikasi Excel*. Ketiga, Cetakan pertama. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).